

Analisis Makna Lirik Hymne Universitas Djuanda dalam Mencerminkan Mahasiswa Bertauhid Menggunakan Kajian Semiotika

Moh. Dika Aryatama¹, Muhamad Rizki², Yandi Febrian³

¹Universitas Djuanda, Sains Komunikasi, Indonesia

²Universitas Djuanda, Sains Komunikasi, Indonesia

³Universitas Djuanda, Sains Komunikasi, Indonesia

dmoh9346@gmail.com, muhamad.rizkii451@gmail.com, yandifebrian2@gmail.com

Abstrak

Hymne merupakan lagu bernada sedang, memiliki tempo lambat, memiliki wibawa dan bermakna pujian, mengandung kekhidmatan dan berdasarkan norma agama serta mencerminkan visi misi sebuah institusi. Penulis mendapat inspirasi untuk meneliti makna tersirat yang berada pada institusi ini khususnya dalam mencerminkan 21 karakter tauhid. Untuk mengetahui makna tersirat yang berupa bahasa simbolis dalam karya musik seperti hymne diperlukan sebuah kajian atau pendekatan tertentu misalnya dilakukan dengan kajian semiotik. Hymne Universitas Djuanda memiliki tanda makna yang dapat diteliti dengan kajian semiotika Ferdinand De Saussure. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui makna dari hymne Universitas Djuanda khususnya pencerminan karakter mahasiswa bertauhid. Dengan itu makna tauhid dalam lirik Hymne Universitas Djuanda dapat dikupas tuntas dengan menggunakan kajian semiotika. Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan metode kualitatif dengan melakukan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, yang menganalisa tanda-tanda yang ada dengan teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian analisis makna lirik Hymne Universitas Djuanda dalam mencerminkan mahasiswa bertauhid menggunakan kajian semiotika didapatkan hasil bahwa cerminan mahasiswa berkarakter tauhid tergambar dalam lantunan lirik Hymne Universitas Djuanda, karena pada dalam setiap baitnya memiliki kandungan ketauhidan. Tindakan menuntut ilmu, beribadah, bertaqwa dan berdoa merupakan cerminan karakter manusia bertauhid. Tak ayal jika lagu ini dinyanyikan di setiap acara penting kampus, karena mengandung makna tauhid yang mendalam.

Kata kunci: Hymne Universitas Djuanda, Lirik, Semiotika, 21 karakter tauhid

I. PENDAHULUAN

Universitas Djuanda memiliki lagu yang menjadi pencerminan identitas instansi, salah satunya adalah hymne. Hymne Universitas Djuanda merupakan manifestasi dari instansi itu sendiri, karena hymne dapat mencerminkan karakteristik dari civitas, sedangkan Universitas Djuanda memiliki slogan "Kampus Bertauhid". Atas dasar itulah penulis berusaha mencari sinkronisasi antara kedua objek tersebut, dibantu oleh kajian semiotika. Penelitian ini berfokus pada makna tauhid yang terkandung dalam Hymne Universitas Djuanda, agar dapat dilihat sinkronisasi antar slogan "Kampus Bertauhid" dengan Hymne Universitas Djuanda. Agar nantinya menjawab pertanyaan, harian ini berupaya menganalisis struktur lirik lagu itu buat menciptakan maknanya. Sebab lirik

lagu serta karya sastra ialah struktur ataupun sistem tanda bermakna, hingga buat memahaminya ataupun memahaminya isinya, dibutuhkan teori tentang pendekatan struktural selaku bawah analisis. Dan artikel ini bertujuan menolong pembaca agar lebih menguasai apa sebenarnya makna dari "tauhid" yang tersurat serta tersirat dalam ataupun melalui struktur lirik lagu itu. Dengan demikian, membicarakan maknanya merupakan penting karena dengan membicarakannya, wawasan pembaca tentang "tauhid" hendak jadi lebih luas sehingga implementasi maknanya hendak lebih mengena.

Hymne merupakan "lagu pujian serta kebesaran terhadap Tuhan". Tidak hanya itu hymne pula selaku wujud lagu buat mendo' hendak, berikan kesan agung, ataupun juga rasa syukur yang diinformasikan dalam wujud lagu bagi (Syafiq, 2003). Sebaliknya dalam (Hymne, 2016) hymne adalah nyanyian pujaan (buat Tuhan serta sebagainya); gita puja. (Roffiq, 2017) berkomentar, selaku salah satu media transmisi pesan, musik digunakan buat menanamkan pesan moral, mengajak seorang melaksanakan suatu, mengatakan perasaan, ataupun apalagi kritik terhadap pemerintah.

Hymne awalnya dipakai untuk meningkatkan kedisiplinan dalam kelompok berbasis besar terutama dalam dunia kemiliteran. Namun sekarang instansi – instansi mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi bahkan perkantoran dan organisasi pun sudah menggunakan hymne sebagai lagu identitas mereka. Karena hymne mencerminkan visi, misi dan harapan dari suatu kelompok.

Hymne Universitas Djuanda ditulis oleh sastrawan Indonesia legendaris yaitu Buya Taufik Ismail, tak dapat dipungkiri makna yang terkandung disini sangat mendalam dan menyentuh sanubari. Lagu yang diaransemen oleh Syam Bimbo tak luput melengkapi eksistensi Hymne Universitas Djuanda ini menjadi semakin dicintai oleh seluruh civitas akademika. Biasanya dalam acara resmi kampus dan acara organisasi Hymne Universitas Djuanda tak ketinggalan dikumandangkan.

Menurut (Farida, 2014) Tauhid adalah sebagai Intisari dalam Islam, analoginya sebagai berikut. Esensi pengetahuan serta kebudayaan Islam terdapat pada agama Islam itu sendiri. Sebaliknya esensi Islam itu merupakan tauhid. Ini maksudnya, tauhid selaku prinsip penentu awal dalam Islam, kebudayaannya, serta sainsnya. Tauhid inilah yang membagikan bukti diri pada peradaban Islam, yang mengikat seluruh unsurnya bersama-sama serta menjadikan unsur-unsur tersebut selaku sesuatu kesatuan integral serta organis. Dalam mengikat faktor yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains serta budaya dalam bingkainya tertentu. Dia mencetak unsur-unsur sains serta budaya tersebut supaya silih selaras serta silih menunjang. Tanpa wajib mengganti sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengganti unsur-unsur yang membentuk sesuatu peradaban, dengan memberikannya karakteristik baru selaku bagian dari peradaban tersebut. Tingkatan pergantian ini dapat bermacam-macam, mulai dari yang kecil hingga yang radikal. Pergantian bertabiat kecil bila cuma pengaruhi wujudnya, serta radikal bila pengaruhi gunanya. Ini disebabkan fungsilah yang ialah relevansi faktor peradaban dengan esensinya.

Menurut (Fauziah & Roestamy, 2020) ada 21 karakter tauhid lalu dibagi menjadi 21 sudut pandang yaitu local wisdom, national wisdom, global wisdom, spiritual wisdom dan setelah melaksanakan 4 sudut pandang tersebut maka point terakhir kita akan

menjadi manusia yang bertakwa. Lokal wisdom sunda yaitu cageur, bageur, bener, pinter dan singer. *National Wisdom* Nasionalitas, Integritas, Loyalitas, Respeksitas dan kapasitas. *Global Wisdom* Awareness, Accountability, Creativity, Participatory dan Adversity. *Spiritual Wisdom* Sidik, Amanah, Tabligh, Fathonah dan Istiqomah. Lalu dilengkapi dengan sikap bertaqwa. Tujuan penelitian mendeskripsikan makna dari Hymne Universitas Djuanda khususnya dalam pencerminan ketauhidan.

II. METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017), metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2017) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya. Maka dari itu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini hanya mengambil dari apa makna dari objek yang diteliti yaitu "Hymne Universitas Djuanda" lalu dianalisislah untuk mengetahui unsur semiotika yang terkandung dalam hymne tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah lirik dari Hymne Universitas Djuanda itu sendiri. Runtutan riset ini ialah; observasi, klasifikasi, serta analisis informasi. Pengumpulan informasi kajian ini mengenakan metode observasi pada lirik, foto, serta suara pada website Djuanda University. Buat menganalisis informasi yang telah didapatkan memakai teknik dekriptif analisis, setelah itu berhubungan dengan teori signifier serta signified Ferdinand De Saussure. Dijelaskanlah secara terperinci makna dibalik setiap lirik lagu yang terdapat pada Hymne Universitas Djuanda.

Saussure ialah pakar linguistik serta semiotik kebudayaan dari Swiss yang berambisi menjadikan bahasaselaku satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan sistematika yang kokoh. Baginya bahasa ibarat karya musik bila mau mengenali isi serta memahaminya wajib paham musik tersebut secara utuh (Mudjiyanto & Nur, 2013) Pemikiran Saussure bertabiat oposisi, dimana suatu ciri senantiasa mempunyai 2 sisi yang silih menopang. Sebagian teorinya yang terkenal di antara lain; konsep indikator (signifier) serta petanda (signified), form (wujud) serta content (isi), bahasa (langue) serta perkataan individual (parole), synchronic dan diachronic, sintagmatis dan paradigmatis (Ambarini & Umayu, 2010). Banyak periset mengenakan perspektif Ferdinand De Saussure dalam mengkaji suatu kasus, lebih khusus dalam memaknai sesuatu fenomena, karena konsep Saussure ialah menghubungkan karakteristik dengan realitas eksternal (Hidayat, 2014).

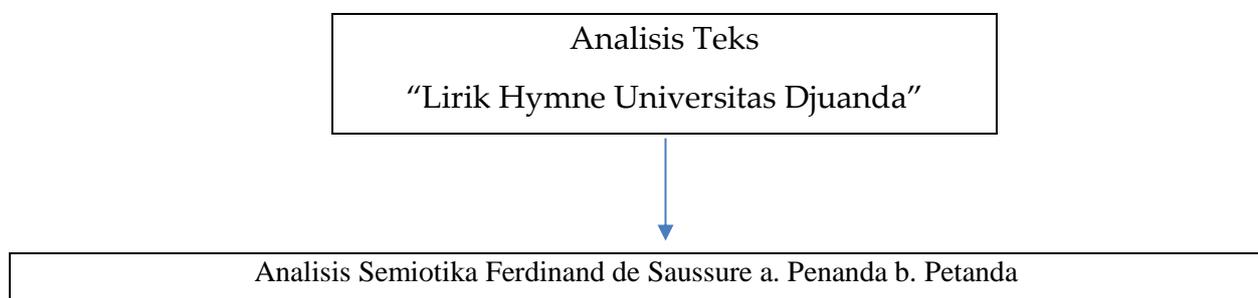
Indikator (signifier) serta petanda (signified) ialah komponen pembuat tiap sistem ciri. Keduanya tidak bisa dipisahkan sebab silih berkaitan, dapat dianalogikan selaku rel yang berdampingan sekalian jadi lintasan kereta di atasnya. Indikator (signifier)

merupakan aspek raga ataupun berbentuk modul dari suatu ciri semacam; kata, foto, suara, objek, ataupun ciri. Sebaliknya indikator (signified) merupakan aspek mental ataupun konsep dari aspek modul(Mudjiyanto& Nur, 2013).(Hidayat, 2014) mengatakan wujud indikator bisa berbentuk ilham, interpretasi, ataupun gagasan yang mendekati suatu ciri. Suatu contoh, tali merupakan ciri sekaligus indikator, hendak namun tali pula dapat dimaknai selaku persaudaraan, jalinan ataupun suatu ikatan. Contoh lain, merah merupakan salah satu bentuk warna, hendak namun merah pula dapat dimaksud selaku perilaku berani. Yang terutama dalam menginterpretasikan suatu ciri merupakan hasil konvensi bersama serta sifatnya leluasa.

Ciri jadi lambang bukti diri yang membedakan dengan unsur- unsur yang lain. Bagi Saussure, ciri dibuat ataupun terdiri dari:

- a. Bunyi- bunyi serta foto(sounds and images), diucap signifier.
- b. Konsep- konsep dari bunyian serta foto(the concepts these sounds and images), diucap signified

Ciri(sign) merupakan suatu yang berupa raga yang bisa dilihat serta didengar serta umumnya merujuk kepada suatu objek ataupun aspek dari kenyataan yang mau dikomunikasikan. Dalam berbicara, seorang memakai ciri buat mengirim arti tentang objek serta orang lain hendak menginterpretasikan kamu tersebut. Syaratnya komunikator serta komunikan wajib memiliki bahasa ataupun pengetahuan yang sama terhadap sistem ciri(sign) tersebut supaya komunikasi mudah. Contohnya adalah kata “mobil” (signifier) adalah “kendaraan roda empat” (signified).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Lirik lagu berjudul Hymne Universitas Djuanda, dianalisis memakai teori Ferdinand de Saussure. Di dalam teori tersebut dikaji indikator(signifier) serta petanda(signified). Indikator merupakan bunyi yang bermakna ataupun coretan yang bermakna, sebaliknya petanda merupakan cerminan mental, benak ataupun konsep.

III. HASIL DAN DISKUSI

Bagi Ferdinand de Saussure(Fanani, 2013), ciri cuma hendak bisa merepresentasikan suatu bila sang pembaca ciri mempunyai kesamaan pengalaman atas ciri tersebut. Sebuah kata dapat memiliki makna yang beragam kala berada di dalam lingkungan yang berbeda. Dalam hasil penelitian ini, akan dideskripsikan sistem semiotika menurut Ferdinand de Saussure yang terdapat dalam lirik Hymne UniversitasDjuanda.Hymne

UniversitasDjuanda yang menjadi objek penelitian ini jika dilihat dalam kajian unsur-unsur tauhid, maka termasuk ke dalam menuntut ilmu, kejujuran dan taat beribadah, yang mana seorang mahasiswa dapat mencerminkan nilai ketauhidan dengan menjelaskan bahwa segala sesuatu hendaknya dilandasi dengan selalu mengingat Allah dimana pun dan kapan pun berada. Untuk lebih jelasnya beberapa lirik Hymne Universitas teduh dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Semiotika

Penanda (signifier)	Petanda (Signified)
Kampus kami tercinta	Bermakna kecintaan terhadap almamater
Universitas Djuanda	Menjelaskan almamater yang dimaksud adalah Universitas Djuanda
Mencerdaskan manusia Indonesia.	Merupakan makna proses terencana dan terpadu untuk membangun dan menumbuhkembangkan insan di Indonesia demi kemajuan bangsa
Kampus kami tercinta	Bermakna kecintaan terhadap almamater
Universitas Djuanda	Menjelaskan almamater yang dimaksud adalah Universitas Djuanda
Mentaqwakan manusia Indonesia	Memiliki makna sebuah proses terencana dan terpadu untuk percaya akan adanya Allah. Taqwa merupakan ajaran islam yang bermakna memelihara diri dan senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
Menuntut ilmu	Bentuk ikhtiar dalam mempelajari sebuah ilmu. Dalam islam ada yang dinamakan tholabul ilmi yang artinya menuntut ilmu merupakan kewajiban.
Didalam ibadah	Menjelaskan bahwa menimba ilmu adalah proses ibadah juga. Karena merupakan kewajiban setiap manusia dari lahir hingga memasuki liang lahat.
Mengemban amanah	Bermakna melaksanakan pesan yang sudah dipercayakan oleh-Nya di muka bumi ini.
Jadi Khalifah	Sebagaimana manusia yang menjadi khalifah di muka bumi ini.

Rabbana Rabbana	Bermakna memuji Allah SWT
Anugerahi kami	Bermakna permohonan kepada Allah SWT agar dapat memberikan karunia Nya
Ilmu yang padat	Padat disini bermakna memenuhi, dapat diartikan bahwa ilmu yang memenuhi atau banyak
Amal kreatif	Bermakna menciptakan perbuatan yang baik
Luas pandangan	Bermakna memiliki wawasan yang dalam
Akrab lingkungan	Bermakna ramah terhadap lingkungan
Di dalam ridho Mu selalu	Bermakna bentuk doa kepada Allah agar senantiasa diberikan ridho di setiap hal yang dilakukan.

Pada bait pertama dalam hymne universitas djuanda menggambarkan kecintaan terhadap almamater dijelaskan juga almamater yang dimaksud adalah Universitas Djuanda. Terdapat harapan yang memiliki tujuan agar mahasiswaberproses terencana dan terpadu untuk membangun danmenumbuhkembangkan insan di Indonesia demi kemajuan bangsa. Lalu makna selanjutnya yang terkandung adalah sebuah proses terencana dan terpadu untuk percaya akan adanya Allah. Taqwa merupakan ajaran islam yang bermakna memelihara diri dan senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa juga merupakan bentuk ketauhidan.

Bait kedua bermakna bentuk ikhtiar dalam mempelajari sebuah ilmu. Dalam islam ada yang dinamakan tholabul ilmi yang artinya menuntut ilmu merupakan kewajiban, lalu disini dijelaskan bahwa menimba ilmu adalah proses ibadah juga. Karena merupakan kewajiban setiap manusia dari lahir hingga memasuki liang lahat dalam menuntut ilmu. Memegang kepercayaan dan melaksanakan pesan yang sudah dipercayakan oleh-Nya di muka bumi ini. Sebagaimana manusia yang menjadi khalifah di muka bumi ini, khalifah haruslah insan yang berkarakter tauhid.

Implementasi aqidah ataupun tauhid dalam orang berbentuk perwujudan 6 rukun iman dalam kehidupan manusia. Contoh pelaksanaannya merupakan melakukan perintah Allah serta menghindari seluruh larangan- Nya. Contohnya, merenungkan kekuasaan Allah swt, berbuat kebaikan sebab masing- masing gerakan kita diawasi Allah serta malaikat, mengamalkan ayat- ayat Al- Quran, menempuh risalah nabi, serta berperan penuh perhitungan supaya tidak terjalin kesalahan, dan berikhtiar saat sebelum bertawakal. Keahlian beraqidah pada diri sendiri hendak membuat ikatan kita dengan Allah serta manusia lain jadi lebih baik(Asmuni, 1993).

Bait ketiga bermakna meminta doa seraya memohon ampun dengan memanggil-Nya. Anugerahi dapat bermakna permohonan kepada Allah SWT agar dapat

memberikan karuniaNya atau diberkati. Berdoa adalah perwujudan nilai tauhid, karena merupakan bagian dari aqidah.

Pada Bait keempat bermakna ucapan doa dari bait sebelumnya yang memiliki arti ingin diberi ilmu yang berlimpah, amal kreatif disini bermakna perbuatan baik yang diridhai Allah dibarengi dengan kreatifitas dalam menjalankannya, Luas pandangan bermakna diberikan wawasan yang luas juga artinya jika mencari ilmu ialah harus memiliki keinginan untuk mencari ilmu bahkan sampai ke sumbernya langsung, Akrab lingkungan adalah manusia yang seraya merawat lingkungannya karena sebagai khalifah di muka bumi ini manusia haruslah dapat mengemban amanah untuk merawat rumahnya.

Bait Terakhir bermakna bentuk doa kepada Allah agar senantiasa diberikan ridho di setiap hal yang dilakukan. Ridho merupakan menerima penyingkapan (tajalliyat) keelokan serta keagungan Allah SWT dengan tenang, dan menerima keagungan selaku inti keelokan, serta menerima keelokan selaku inti rahmat. Seperti itu sebabnya Rasulullah SAW berdo'a kepada Allah, "serta saya meminta ridha kepada-Mu" sehabis qadah. (Gülen, 2014)

Terlihat bagaimana lirik Hymne Universitas Djuanda menggambarkan bagaimana cerminan seorang mahasiswa berjiwa tauhid. Selain itu lirik ini juga bermakna harapan agar dapat menjadi insan yang senantiasa tak luput dari karakter bertauhid, pada bait keempat dijelaskan bagaimana pengharapan agar dianugerahi oleh ilmu yang berlimpah, kreatifitas dalam menjalankan kebaikan, wawasan yang bila perlu berasal dari sumbernya dan selalu menjaga alam sebagai khalifah di muka bumi ini. Ini sangat mencerminkan bagaimana karakter mahasiswa bertauhid. Pencerminan 21 karakter bertauhid tersurat dan tersirat dalam lirik Hymne Universitas Djuanda.

Lokal wisdom sunda yaitu cageur, bageur, bener, pinter dan singer. Cageur yaitu sehat baik fisiknya maupun jiwanya. Bener mengemban amanah dan tidak munafik. Pinter adalah cerdas dan mau menimba ilmu yang bermanfaat sebanyak – banyaknya. Singer ini sikap bertoleransi terhadap sesama dan mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu. Kearifan lokal merupakan bukti diri ataupun karakter budaya suatu bangsa yang menimbulkan bangsa tersebut sanggup meresap, apalagi mencerna kebudayaan yang berasal dari luar/ bangsa lai jadi sifat serta keahlian sendiri (Wibowo & Agus, 2015).

Nasionalitas adalah mental tanah air dengan cara bersama sama membangun kualitas bangsa ini dan seraya bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Integritas bermakna tindakannya sesuai dengan apa yang diucapkan. Loyalitas yaitu setia atau menjaga nama baik diri sendiri dan instansi. Respekstas adalah menghormati mulai dari diri sendiri maupun orang lain. Kapasitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu, kapasitas menurut (Chase, Jacobs, & Aquilano, 2006) sebagai kemampuan untuk menampung, menerima, menyimpan atau mengakomodasi.

Sidik, yaitu menjunjung tinggi kejujuran. Amanah harus dapat dipercaya dan tidak khianat. Tabligh menerapkan ilmunya agar dapat bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Fathonah memiliki kecerdasan intelektual dan dapat berpikir kritis. Istiqomah melakukan kebaikan secara konsisten baik dari hal kecil maupun hal besar.

Awareness yaitu kesadaran yang berarti kondisi menjadi sadar, memiliki pengetahuan, kesadaran. Merawat lingkungan. *Accountability* atau Akuntabilitas yaitu karakter yang berkewajiban untuk menjelaskan, membenarkan, dan bertanggung jawab atas melalui tindakan, serta tanggung jawab yaitu menerima apa adanya penyebab dan solusi suatu masalah *Creativity* atau kreatif yaitu untuk membuat, untuk menggabungkan kemampuan untuk menciptakan kreativitas, kecerdikan, penemuan, penemuan, dan keaslian. Definisi *Participatory* atau partisipatif adalah sesuatu peran yang bisa diambil orang bagian dalam, keterlibatan satu atau sekelompok orang dalam aktivitas tersebut. Taqwa berdefinisi takut kepada Allah dengan cara selalu memelihara dan untuk melakukan hal benar yang agar dijauhkan dari dari siksaan dan kemurkaan Allah SWT.

Taqwa ialah perwujudan dari nilai-nilai luhur yang berkisar pada 4 perihal; awal, keimanan yang sejati serta murni; kedua, kesiapan buat memancarkan keimanan tersebut ke luar dalam wujud aksi kemanusiaan kepada sesama; ketiga, kesiapan buat jadi bagian warga yang baik, yang menunjang sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; keempat, keteguhan jiwa dalam mengalami tiap keadaan serta suasana. Dengan kata lain, pemahaman hendak kedatangan Tuhan dalam hidup ini mendesak kita buat menempuh jalur hidup cocok garis-garis yang diridhaiNya serta cocok dengan syarat Nya (Fatah, 2019).

Pembahasan yang penulis lakukan berdasarkan lirik Hymne Universitas Djuanda yang penulis dapatkan. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Selanjutnya untuk menganalisis data yang ada penulis perhatikan kata per kata dalam lirik lagu yang ada. Dalam Hymne Universitas Djuanda penulis berfokus pada seluruh bait, karena penulis beranggapan segala isi lirik mempunyai arti serta ciri yang menonjol. Dalam melaksanakan ulasan ini penulis cuma mensinkronkan antara ikatan tauhid dengan lirik Hymne Universitas Djuanda. Semacam yang sudah dikatakan kalau ketentuan dalam tauhid merupakan tetap me. Serta penulis mengkaitkan dengan lirik Hymne Universitas Djuanda yang mempunyai syair yang sangat kental faktor tauhid dan sarat hendak arti. Dalam riset ini penulis mengkaitkan kalau syair ataupun lirik lagu hendak menaikkan nilai tauhid lewat pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure.

Lalu didapatkan hasil sebagaimana lirik lagu tersebut sangat mencerminkan mahasiswa berkarakter tauhid. Ini terpampang jelas pada objeknya yaitu lirik Hymne Universitas Djuanda atau penanda (signifier) yang terhubung ke makna yang terkandung atau petanda (signified) dengan digambarkannya karakter mahasiswa Universitas Djuanda haruslah memegang teguh nilai-nilai tauhid dan menerapkannya baik dalam kehidupan kampus juga luar kampus. Menurut (Fauziah & Roestamy, 2020) Slogan "Kampus Bertauhid" merupakan branding dari Universitas Djuanda, yang dimana *tagline* yang jadi moto satuan Pembelajaran tersebut menjadi keunikan, kekhasan serta keunggulan institusi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapati bahwa pencerminan mahasiswa berkarakter tauhid dalam lirik Hymne Universitas Djuanda ditonjolkan dalam detail tersirat maupun tersurat. Digambarkan bahwa watak seorang mahasiswa

yang mencintai almamaternya, yang ingin menjadi insan cerdas dan senantiasa bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama. Disusul dengan kegigihan dalam menuntut ilmu tanpa luput dari aqidah dalam ibadah. Lalu tak lupa sebagai mahasiswa yang akan menjadi penerus bangsa, haruslah memikul kepercayaan yang telah ditanamkan oleh para pendahulu untuk menjadi khalifah. Adakalanya mahasiswa wajib menundukan diri pada Allah SWT, dan memanjatkan doa agar diberi ilmu yang bermanfaat, wawasan luas dan selalu mengingat kepada-Nya. Terakhir adalah harapan agar selalu mendapat ridho disetiap kegiatan yang dilakukannya.

Paragraf diatas adalah petanda (petanda) dari lirik Hymne Universitas Djuanda sebagai penanda (penanda), dapat dilihat makna diatas sangat kental dengan karakter tauhid. Civitas akademika Universitas Djuanda wajib mengamalkan setiap makna yang terkandung didalamnya, dan menyanyikan hymne ini dengankhidmat agar dapat menyerap kesanubari setiap maknanya.

IV. KESIMPULAN

Hymne Universitas Djuanda membahas bagaimana mahasiswa Unida haruslah insan yang senantiasa memegang teguh kaidah ketauhidan, dengan cara taqwa, menuntut ilmu, beribadah dan senantiasa berdoa kepada Allah SWT. Begitulah bagaimana cerminan mahasiswa berkarakter tauhid digambarkan dalam lirik Hymne Universitas Djuanda. Hasil dari analisis lirik Hymne Universitas Djuanda dalam mencerminkan mahasiswa bertauhid dengan menggunakan kajian semiotika di atas, mendapatkan hasil bahwasanya terdapat sinkronisasi yang menonjol antara penanda (signifier) dan Petanda (signified). Lirik atau syair Hymne Universitas Djuanda merupakan penanda (signifier). Menuntut ilmu, ibadah, mengemban amanah, bertaqwa dan berdoa merupakan poin – poin yang tercantum dalam ketauhidan dan merupakan petanda (signified).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, & Umayana, N. M. (2010). *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Asmuni, Y. (1993). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chase, R. B., Jacobs, F. R., & Aquilano, N. J. (2006). *Operations Management for Competitive Advantage with Global Cases*. New York: McGraw Hill Irwin.
- Fanani, F. (2013). SEMIOTIKA STRUKTURALISME SAUSSURE. *Jurnal The Messenger*, Volume II(2), 10-15.
- Farida, U. (2014). PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID, SAINS, DAN SENI. *Fikrah*, Volume II(2), 207-227.
- Fatah, A. (2019). PENELUSURAN MAKNA TAQWA, DZIKR, DAN FALAH (Kajian Semantik dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu). *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Volume XII(1), 49-70.
- Fauziah, S. P., & Roestamy, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. Depok: Rajawali Pers.
- Gülen, M. F. (2014). *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Republika.
- Hidayat. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hymne. (2016). Retrieved Januari 14, 2023, from Kbbi.kemdikbud.go.id: <https://kbbi.web.id/himne>

- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, Volume 16(1), 73 - 82.
- Roffiq. (2017). Media Musik dan Lagu pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Volume 2(2), 35–40.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wibowo, & Agus. (2015). *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal disekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.